BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yaitu sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik dan noise (hambatan). Dalam komunikasi, sebuah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui pola-pola komunikasi, dan dalam komunikasi dapat ditemukan kemungkinan terjadi nya hambatan (*noise*) dalam keadaan tertentu didalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan. Namun disamping itu, komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses.

Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Seperti komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswanya di lingkungan sekolah akan membentuk pola-pola komunikasi yang memiliki ciri khas dengan unsur-unsur tertentu dan merupakan proses interaksi menciptakan struktur sistem.

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Bahri, 2004 : 1).

Pola komunikasi yang merupakan sebuah proses komunikasi yang berulang-ulang. Dalam proses ini perlu diperhatikan wujud interaksi antara guru dengan siswanya agar tujuan dari komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Para siswa merupakan generasi penerus bangsa, yang memiliki tanggung jawab salah satunya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Melalui pola komunikasi yang dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang dengan bantuan saluran tertentu diharapkan para guru mampu mengajak bahkan mengubah perilaku siswanya untuk dapat bekerja sama mengikuti aturan yang ada demi mencapai tujuan tertentu.

Dalam pendidikan khususnya di bangku sekolah, terjadi pola komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang mengajarkan siswanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi murid untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sebenarnya proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Demikian hal nya dengan siswa yang melakukan interakasi dengan orang-orang yang berada di ruang lingkup sekolah.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa diharapkan dapat menghasilkan umpan balik serta memberi pengaruh atau efek. Dalam pelaksanaannya melihat hal-hal diatas bukan tidak mungkin pola komunikasi yang terbentuk akan berbeda-beda bagi setiap individu. Guru seharusnya memiliki kemampuan komunikasi khususnya komunikasi persuasif dengan baik. Agar

siswanya dapat mengerti dan mengikuti apa maksud dari perintah maupun pembelajaran positif yang diberikan, termasuk salah satunya terkait dengan kebudayaan.

Oleh karena itu, dalam hal memberi pengertian serta pemahaman mengenai kebudayaan kepada siswanya, seorang guru harus memiliki keterampilan khusus serta kecakapan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal untuk mengkomunikasikannya secara baik, terarah dan efektif. Namun tidak kebanyakan guru memiliki kemampuan itu, ada beberapa guru yang tidak komunikatif, ada pula yang senang memerintah dengan cenderung memaksa dan menekan siswanya untuk mengikuti arahan maupun kemauan dari guru tersebut. Sehingga proses komunikasi yang terjadi itu hanya satu arah dan siswa pun mengikuti aturan hanya karena takut bukan berdasarkan tanggung jawab yang dia emban sebagai siswa.

SMP Negeri 16 Bandung, merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Bandung yang terletak di Jl. P.H.H Mustofa No. 53 Bandung yang turut mendukung program pemerintah yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan, yakni rebo nyunda. Dalam pelaksanaannya, di sekolah ini terdapat perbedaan dalam pelaksanaan program ini dibandingkan dengan sekolah yang lain. Dan SMP Negeri 16 Bandung pun mendapat penghargaan dari walikota Bandung saat itu Dada Rosada, yang mana penghargaan ini diberikan sebagai

bentuk apresiasi bahwa di SMPN 16 Bandung ini merupakan sekolah yang pertama kali menerapkan aturan rebo nyunda.[1]

Di SMP Negeri 16 Bandung telah ditetapkan peraturan yang mana setiap anggota sekolah termasuk siswa diwajibkan untuk berpatisipasi dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan sekolah pada hari rabu, ketentuan terkait penggunaan bahasa sunda dan memakai pakaian khas sunda. hal ini tak hanya berlaku bagi siswanya saja akan tetapi para guru pun turut berpartisipasi. Dengan diadakannya program ini, iharapkan para guru dan siswa-siswi sekolah tersebut memiliki pengetahuan dan kecintaan yang lebih terhadap budaya sunda.

Namun, memperkenalkan dan menanamkan kebiasaan untuk melestarikan kebudayaan sunda tentulah tidak mudah, dalam hal kecil yakni dalam segi bahasa, tidak semua guru dan siswa bahkan hanya sedikit dari siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sunda. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk mengajak siswa nya dalam pelaksanaan program rebo nyunda ini yang bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan sunda yang ada agar dapat terlaksana secara berkesinambungan. Apalagi di dalam sekolah tersebut terdapat perbedaan kultur diantara guru dan siswanya.

Rebo nyunda sendiri merupakan program yang telah ada sejak tahun 2012 dan diatur dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2012 dan ditindak lanjuti dalam Peraturan Walikota Bandung yang saat ini masih dalam proses penyempurnaan. Tidak berbeda jauh, isi nya terdapat salah satu aturan yang mana setiap hari rabu warga Bandung khususnya di sekolah-sekolah, instansi maupun perusahaan,

[1] Hasil wawancara dengan Humas SMP Negeri 16 Bandung, Rabu 21 Mei 2014 pukul 07.56. bertempat di ruangan salah satu kelas di sekolah tersebut

dianjurkan untuk menggunakan pakaian khas sunda dan berkomunikasi menggunakan bahasa sunda.

Program rebo nyunda ini merupakan program dari walikota Bandung yang telah berlangsung kurang lebih sudah 2 tahun. Untuk pemilihan hari rabu tidak memiliki filosofi khusus, menurut mantan Walikota Bandung Dada Rosada, pemilihan hari rabu, dianggap sebagai *siger tengah* dari hari kerja. Dan ketentuan hari rabu ini pun telah dicantumkan dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2012 Pasal 10 b. Melalui program Rebo Nyunda ini, telah banyak yang tergerak untuk mencoba mengangkat kembali eksistensi budaya sunda. Namun pada usia tertentu khususnya kalangan remaja yang menduduki bangku sekolah menengah pertama, tentunya tidak mudah membuat mereka tertarik dengan program ini, beberapa dari mereka merasa enggan berpartisipasi dalam program ini.

Hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya program Rebo Nyunda karena semakin berkurangnya kecintaan dan rasa memiliki budaya sunda oleh masyarakat yang tinggal di daerah Bandung khususnya para generasi muda. Rebo Nyunda ini diadakan dengan tujuan untuk menunjukkan identitas kota Bandung yang lekat dengan kebudayaan sunda nya sejak jaman dulu. Karena pada dasarnya, menurut Ridwan Kamil mengatakan bahwa "kota itu harus punya keberfungsian dan identitas. Dan program Rebo Nyunda ini adalah bagian dari identitas kita."[2]

Memberikan himbauan rebo nyunda di dunia pendidikan disambut positif oleh beberapa pihak. Pendidikan pun dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena

[2] http://www.pikiran-rakyat.com/node/265763 (diakses pada tanggal 22 Februari 2014)

melalui pendidikan, siswa diajarkan mengenai hal-hal positif termasuk tentang warisan budaya membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dari berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi bahkan mencegah penyebab berbagai masalah budaya dan karakter anak bangsa akan kecintaannya pada budaya aslinya.

Remaja yang tinggal di kota Bandung khususnya yang bersuku sunda terkadang jika diajak berbicara bahasa sunda, mereka tidak paham bahkan ketika ada yang mengajak berkomunikasi mereka cenderung merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan ada yang menggunakan bahasa sunda dengan bahasa yang salah dan dinilai kurang santun. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal, yakni antara memang mereka tidak bisa menggunakan bahasa sunda atau tidak mengetahui tentang undak usuk basa dan mungkin mereka merasa gengsi menggunakan bahasa sunda. Padahal itu merupakan budaya mereka yang seharusnya mereka kenal dan ketahui. Oleh karenanya dengan diadakannya program rebo nyunda ini, diharapkan mereka lebih mengenal budaya sunda dan terbiasa menggunakan bahasa sunda.

Namun kurangnya rasa bangga dan kurangnya pengatahuan mereka akan budaya aslinya sendiri, menjadi masalah perlunya mengadakan program-program yang berkenaan dengan menjaga budaya asli Indonesia. Hal pertama yang perlu disadari oleh para remaja adalah bagaimana mereka dapat menghargai budaya mereka sendiri. Menghargai erat kaitannya dengan adanya penghormatan, pengakuan, rasa memiliki, dan akhirnya menuju pada usaha-usaha untuk mau menjaga. Ini tentunya menjadi pekerjaan rumah yang sangat penting untuk

disadari dan perlunya mengatasi masalah budaya dan karakter anak bangsa tersebut, agar generasi penerus bangsa ini, dapat mengetahui serta menjaga kebudayaan asli nya dari sejak dini.

Selain itu, banyaknya pendatang yang tinggal di kota Bandung yang menimbulkan banyak perbedaan kultur di tanah sunda. Padahal Sunda merupakan kearifan lokal di Jawa Barat khususnya Bandung. Warga kota Bandung yang seharusnya menampilkan dan memelihara ciri budaya kesundaannya, seperti budaya, bahasa, aksara , sikap dan perilaku.

Budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Dalam *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budaya nya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan mereka tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya.

Dalam menjaga kebudayaan asli, tindakan nyata salah satunya dimulai dari hal kecil yakni menjaga kebudayaan lokal yang didalamnya berisi nilai-nilai yang dapat menjadi identitas suatu budaya yang berada di Indonesia. Namun realita

yang ada, jangankan menjaga dan turut melestarikan kebudayaan lokal, pengetahuan akan kebudayaan lokal pun dinilai kurang. Oleh karena itu, penanaman rasa cinta dan bangga akan kebudayaan Indonesia harus secara terus menerus dilakukan, agar dapat menghasilkan generasi yang mampu berdedikasi untuk negerinya sendiri. Jika kebudayaan yang ditanamkan adalah kebudayaan yang negatif, maka akan menghasilkan masa depan bangsa yang buruk. Sebaliknya, jika remaja diajarkan budaya Indonesia yang sebenarnya, maka kelak generasi penerus bangsa akan mampu mempertahankan budaya asli Indonesia di masa depan.

Begitu pula dengan memberi pemahaman dan menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri khususnya budaya lokal, seorang guru harus memiliki kemampuan dan kepandaian dalam berkomunikasi dan memaparkan pesan atau materi pelajaran sehingga dapat dipahami dan diimplementasikan oleh siswanya. Selain itu kelengkapan media penunjang pada pendidikan bagi siswa dapat dijadikan alat bantu untuk menimbulkan efek positif pada kecintaan siswa terhadap budayanya.

Penyampaian maupun implementasi nilai-nilai budaya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Mengkomunikasikan tentang budaya secara berkelanjutan, akan menumbuhkan kecintaan remaja akan budayanya.

Budaya merupakan tradisi, sedangkan budaya lokal merupakan tradisi yang mempunyai kekuatan untuk menjaga suatu kebudayaan yang hidup di tengah

masyarakat tersebut. Begitu pula dengan masyarakat di daerah lain di Negara ini, budaya lokal adalah hal yang tidak boleh di dilupakan apalagi di tinggalkan. Kekayaan dan keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki bangsa ini adalah warisan leluhur bersama yang wajib dijaga dan dilestarikan.

Bandung adalah sebuah kota yang memiliki jati diri khas sunda yang telah melekat dari jaman dahulu kala. Namun sayangnya, warga asli Bandung khususnya yang bersuku Sunda sebagian besar tidak mengetahui sejarah bahkan berbicara bahasa sunda dengan baik dan benar. Adapun sebagian orang sunda yang tinggal di Bandung tidak mengetahui hal-hal yang berasal dari tanah Sunda ataupun merasa ‘gengsi’ menggunakan bahasa sunda, bahkan ada yang menganggap ‘kampungan’ saat seseorang menggunakan bahasa sunda maupun atribut sunda. Kebudayaan khas sunda yang seyogyanya perlu dijaga dan diwariskan secara turun menurun khususnya oleh suku Sunda itu sendiri.

Suku sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa namun dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Namun budaya sunda kini sudah mulai diacuhkan oleh suku sunda itu sendiri.

Pemahaman akan pentingnya menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan kesenian tradisional sunda kepada remaja dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan muatan lokal bagi siswa sekolah,

lalu dapat juga dengan mengadakan kegiatan dan membuat program yang dapat menimbulkan daya tarik terhadap kebudayaan bagi masyarakat khususnya remaja dan juga menetapkan aturan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Agar remaja bisa kembali mewariskan pada generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian

"**Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda"**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti mengambil perumusan masalah dari penelitian ini adalah : **Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diangkat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?
2. Bagaimana **Hambatan** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda.
2. Untuk mengetahui **Hambatan** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda.
3. Untuk mengetahui **Pola Komunikasi** Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Sebagai pengembangan disiplin ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus penelitian ini dapat menjadi wacana yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi khususnya dalam proses interaksi guru dan siswanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengaplikasikan ilmu, memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya mengenai ilmu komunikasi terutama proses komunikasi di dalam proses pembelajaran atau pendidikan bagi Mahasiswa.

1.4.2.2 Kegunaan bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas secara khusus

sebagai literatur terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan bagi SMP Negeri 16 Bandung

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan, informasi, dan evaluasi bagi guru di SMP Negeri 16 Bandung dalam program Rebo Nyunda dilingkungan SMP Negeri 16 Bandung khususnya di kalangan siswa-siswinya.